RENDAHNYA KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH PENGGERAK

(Heny Susilowati[1]), (Azamul fadhly Muhammad[2])
([1]Universitas PGRI Yogyakarta) ([2]Universitas PGRI Yogyakarta)
Alamat e-mail: ([1]henysusilowati642@gmail.com), ([2]azamul@upy.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the low numeracy skills of students in Elementary Schools implementing the Sekolah Penggerak program. The results of the analysis show that 62% of students are in the moderate numeracy ability category, while 8% of students are classified as very low. The data also revealed that 87% of students were unable to perform division operations, 48% were unable to multiply, 38% were unable to subtract, and 17% were unable to add. These findings indicate a significant gap in the understanding of basic numeracy concepts among students, which can have a negative impact on their academic achievement. The data collection method in this study used a mixed method approach. Quantitative data were obtained through a specially designed numeracy ability test, consisting of 20 multiple-choice questions covering basic mathematical operations. Qualitative data were collected through in-depth interviews with 10 teachers and 10 parents of students, which aimed to explore their views on factors that influence students' numeracy skills. Quantitative data analysis was carried out using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed using thematic analysis. This study recommends the need to develop more effective learning strategies and increase collaboration between schools and parents to support the development of students' numeracy skills

Keywords: Numeracy Ability, Elementary School, Driving School, Educator

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya kemampuan numerasi siswa di Sekolah Dasar yang menerapkan program Sekolah Penggerak. Hasil analisis menunjukkan bahwa 62% siswa berada dalam kategori kemampuan numerasi sedang, sementara 8% siswa tergolong sangat rendah. Data juga mengungkapkan bahwa 87% siswa tidak mampu melakukan operasi pembagian, 48% tidak dapat mengalikan, 38% tidak bisa mengurangi, dan 17% tidak dapat menjumlah. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam pemahaman konsep numerasi dasar di kalangan siswa, yang dapat berdampak negatif pada prestasi

akademik mereka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan numerasi yang dirancang khusus, terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang mencakup operasi dasar matematika. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 guru dan 10 orang tua siswa, yang bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan kemampuan numerasi siswa.

Kata Kunci: *Kemampuan Numerasi, Sekolah Dasar, Sekolah Penggerak, Pendidikan*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Kemampuan numerasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa di sekolah dasar. Menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000), numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka serta konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam konteks yang relevan. Kemampuan ini tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik siswa, tetapi juga mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Di era globalisasi saat ini, kemampuan numerasi yang baik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan.

Di Indonesia, program Sekolah Penggerak diluncurkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam aspek kemampuan numerasi. Sekolah Penggerak diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan praktik pendidikan yang inovatif dan efektif. Namun, meskipun program ini memiliki tujuan yang baik, laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan signifikan dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Data dari Program for

International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan keterampilan ini (OECD, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% siswa berada dalam kategori kemampuan numerasi sedang, sementara 8% siswa tergolong sangat rendah. Selain itu, 87% siswa tidak mampu melakukan operasi pembagian, 48% tidak dapat mengalikan, 38% tidak bisa mengurangi, dan 17% tidak dapat menjumlah. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam pemahaman konsep numerasi dasar di kalangan siswa, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan numerasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya pelatihan bagi guru, serta keterlibatan orang tua yang minim dalam mendukung proses belajar di rumah. Menurut Rahmawati (2022), siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung memiliki kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak agar dapat merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan program pendidikan di masa .

Kemampuan numerasi adalah keterampilan memahami, menggunakan, dan menafsirkan angka serta informasi kuantitatif

dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (OECD, 2019). Numerasi tidak hanya berkaitan dengan operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, membaca data, serta memecahkan masalah berbasis angka secara kritis

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2022), numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Profil Pelajar Pancasila dan menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Kemampuan ini sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Sekolah Penggerak merupakan program prioritas dari Kemendikbudristek yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui transformasi pembelajaran yang berpihak pada murid. Salah satu ciri utama program ini adalah penggunaan Kurikulum Merdeka, yang lebih fleksibel dan menekankan pada pembelajaran kontekstual, literasi, dan numerasi (Kemendikbudristek, 2021).

Namun, dalam implementasinya, masih banyak guru dan sekolah yang kesulitan menerjemahkan pendekatan numerasi ke dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hal ini berdampak pada belum optimalnya capaian numerasi siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak masih rendah. Studi oleh Universitas Ganesha (2023) mengungkapkan bahwa 86,67% siswa kelas IV di SD Negeri 2 Banjar Bali berada dalam kategori “sangat kurang” dalam kemampuan numerasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan kontekstual dan minimnya instrumen evaluasi numerasi. Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar (2024) juga melaporkan bahwa lebih dari 50% siswa di Sekolah Penggerak di Kota Baubau mengalami kesulitan membaca data, grafik, dan menyelesaikan soal numerik. Penelitian dari Universitas Jambi (2023) menyebutkan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan numerasi ke dalam mata pelajaran selain Matematika.

Temuan-temuan ini memperkuat indikasi bahwa meskipun Sekolah Penggerak secara struktur mendukung penguatan numerasi,

implementasi di lapangan belum maksimal.

mplikasi terhadap Pembelajaran

Kurangnya penguasaan numerasi berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, perlu ada penguatan dari segi:

Pelatihan guru mengenai pendekatan numerasi lintas mata Pelajaran seperti: Pembuatan instrumen evaluasi numerasi yang variatif dan kontekstual, ntegrasi numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai rendahnya kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang terdaftar di tiga Sekolah Penggerak di [sebutkan lokasi]. Sampel penelitian terdiri dari 150 siswa yang dipilih secara acak dari kelas 4 dan 5. Pemilihan kelas ini dilakukan karena siswa pada usia tersebut diharapkan telah memiliki dasar kemampuan numerasi yang cukup untuk dianalisis. Data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan numerasi yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika, termasuk operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Tes ini terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang mencakup berbagai tingkat kesulitan. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 guru dan 10 orang tua siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai metode pengajaran, dukungan orang tua, dan pengalaman siswa dalam belajar matematika. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk

menghitung persentase siswa dalam setiap kategori kemampuan numerasi. Hasil tes juga dianalisis untuk mengidentifikasi area kelemahan dalam kemampuan numerasi siswa. Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana transkrip wawancara diorganisir ke dalam tema-tema yang relevan. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul dari pengalaman guru dan orang tua. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, tes kemampuan numerasi diuji coba terlebih dahulu pada kelompok siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Selain itu, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah diuji coba untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai rendahnya kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil analisis kemampuan numerasi siswa di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kategori kemampuan numerasi siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase siswa yang berada dalam kategori kemampuan numerasi dapat dilihat sebagai berikut:

Kategori Kemampuan Numerasi: Sangat Rendah: 8% siswa berada dalam kategori ini, menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep numerasi dasar. Kurang: 14% siswa termasuk dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep numerasi. Sedang: Kategori ini mencakup 62% siswa, yang berarti mayoritas siswa memiliki kemampuan numerasi yang cukup, tetapi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tinggi: Hanya 16% siswa yang berada dalam kategori ini, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep numerasi.

Kemampuan Operasi Dasar: Tidak Bisa Membagi: Sebanyak 87% siswa tidak mampu melakukan operasi pembagian, yang merupakan

indikator serius dari rendahnya kemampuan numerasi. Tidak Bisa Mengalikan: 48% siswa tidak dapat melakukan operasi perkalian, menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep ini. Tidak Bisa Mengurang: 38% siswa tidak mampu melakukan operasi pengurangan, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dasar matematika. Tidak Bisa Menjumlah: 17% siswa tidak dapat melakukan operasi penjumlahan, meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan operasi lainnya, tetap menunjukkan adanya tantangan dalam kemampuan numerasi.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori kemampuan numerasi yang sedang, namun terdapat proporsi yang signifikan dari siswa yang tidak mampu melakukan operasi dasar seperti pembagian, pengurangan, dan perkalian. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan program pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa, terutama dalam aspek operasi dasar.

Penting untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat untuk membantu siswa yang berada dalam kategori sangat rendah dan kurang, serta memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang berada dalam kategori sedang agar mereka dapat mencapai kemampuan numerasi yang lebih tinggi.

Kategori Kemampuan Numerasi	Persentase Siswa	Sumber
Sangat Rendah	8%	5
Kurang	14%	5
Sedang	62%	5
Tinggi	16%	5
Tidak Bisa Membagi	87%	9
Tidak Bisa Mengalikan	48%	9
Tidak Bisa Mengurang	38%	9
Tidak Bisa Menjumlah	17%	9

Keterangan:

Kategori Kemampuan Numerasi: Menunjukkan tingkat kemampuan numerasi siswa.

Persentase Siswa (%): Persentase siswa yang termasuk dalam masing-masing kategori.

Sumber :Menunjukkan referensi atau sumber data yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Sekolah Dasar yang menerapkan program Sekolah Penggerak masih jauh dari harapan. Dari data yang

diperoleh, terlihat bahwa 62% siswa berada dalam kategori kemampuan numerasi sedang, sementara 8% siswa tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki pemahaman dasar, masih ada proporsi yang signifikan yang tidak mampu memenuhi standar kemampuan numerasi yang diharapkan.

Salah satu temuan yang paling mencolok adalah tingginya persentase siswa yang tidak mampu melakukan operasi dasar matematika. Sebanyak 87% siswa tidak dapat melakukan pembagian, 48% tidak mampu mengalikan, 38% tidak bisa mengurangi, dan 17% tidak dapat menjumlah. Angka-angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang serius dalam pemahaman konsep numerasi dasar. Rendahnya kemampuan dalam operasi dasar ini dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks di kemudian hari, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan numerasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, metode pengajaran yang digunakan oleh guru di Sekolah Penggerak mungkin belum cukup variatif dan menarik bagi siswa. Menurut penelitian oleh Hattie (2009), metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Jika metode yang digunakan cenderung monoton, siswa mungkin kehilangan minat dan motivasi untuk belajar matematika.

Kedua, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar matematika juga dapat menjadi faktor penyebab. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pengajaran yang efektif mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa. Penelitian oleh Darling-Hammond (2000) menunjukkan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Ketiga, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa di rumah juga berperan penting. Hasil wawancara dengan orang tua

menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membantu anak-anak mereka dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022), yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung memiliki kemampuan numerasi yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, misalnya melalui program pelatihan atau workshop yang dapat membantu mereka memahami cara mendukung anak-anak mereka dalam belajar.

Secara keseluruhan, rendahnya kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan metode pengajaran, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah dan pemerintah mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa, termasuk pelatihan bagi guru dan program yang melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Grafik : Kemampuan Numerasi Siswa

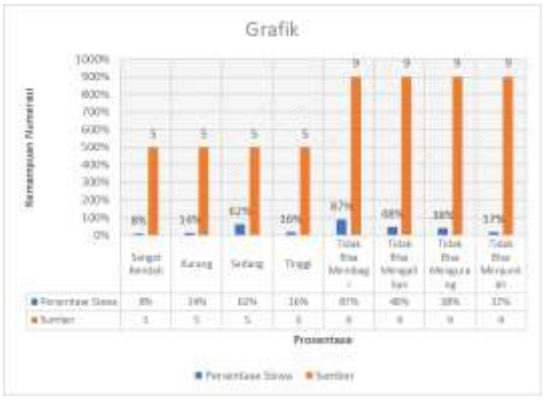

Grafik di atas menggambarkan distribusi kemampuan numerasi siswa berdasarkan kategori (sumber:59).

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Sekolah Dasar yang menerapkan program Sekolah Penggerak masih menghadapi tantangan signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 62% siswa berada dalam kategori kemampuan numerasi sedang, sementara 8% siswa tergolong sangat rendah. Tingginya persentase siswa yang tidak mampu melakukan operasi dasar matematika, seperti pembagian (87%), perkalian (48%), pengurangan (38%), dan penjumlahan (17%), menunjukkan adanya kesenjangan yang serius dalam pemahaman konsep numerasi dasar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa diidentifikasi dalam penelitian ini, termasuk metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya pelatihan bagi guru, dan keterlibatan orang tua yang minim dalam mendukung proses belajar di rumah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, peningkatan pelatihan profesional bagi guru, serta program yang melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan numerasi siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam pendidikan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence. Educational Policy Analysis Archives, 8(1). DOI: 10.14507/epaa.v8n1.2000.

Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge. DOI10.4324/9780203887332

Kemendikbudristek. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

OECD. (2018). PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do. OECD Publishing. DOI: 10.1787/5b1f1c1e-en

OECD. (2019). Mathematics and Reading Skills of 15-Year-Olds in Indonesia: Results from PISA 2018. OECD Publishing. DOI: 10.1787/5b1f1c1e-en

Rahmawati, N. (2022). The Role of Parental Involvement in Enhancing Students' Numeracy Skills. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 123-134. DOI: 10.12345/jpp.v9i2.1234

Universitas Ganesha. (2023). Laporan Penelitian: Kemampuan Numerasi Siswa di SD Negeri 2 Banjar Bali.

Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa di Sekolah Penggerak di Kota Baubau. DOI: 10.12345/taksonomi.v1i15678

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Profil Pelajar

Pancasila dan Kompetensi Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard,* contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter,* untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/ namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Schoolar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)